

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisik atau kimiawi dengan jumlah penderita yang terus meningkat, dari tahun ketahun (WHO, 2017). Kasus gangguan jiwa berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) di Indonesia meningkat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi Rumah Tangga dengan anggota menderita gangguan jiwa tahun 2013 meningkat dari 1,7 permil menjadi 7 permil di tahun 2018, artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan orang dalam gangguan jiwa, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu orang (Rokom, 2022). Di Jawa Barat tahun 2019 tercatat 18.450 orang atau sebesar 5% penduduk dari populasi keseluruhan mengalami gangguan jiwa, angka ini meningkat dari riset sebelumnya tahun 2013 yang berada di angka 3% (Dinkes Provinsi Jabar, 2019).

Data DinKes Jabar (2020) angka kejadian di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Provinsi Jawa barat tahun 2018 klien yang mengalami skizofrenia sebanyak 13.544 orang, sedangkan ditahun 2020 terjadi peningkatan sebanyak 20 % saat berlangsungnya pandemi COVID-19 (Arie Nugraha, 2021). Data tiga besar diagnosa keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat tahun 2021 yaitu : halusinasi, isolasi sosial dan defisit perawatan diri. Pada tahun 2022 tiga besar diagnosa keperawatan yaitu : isolasi sosial, halusinasi, dan defisit perawatan diri.

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat mendata klien yang mengalami gejala halusinasi dalam periode bulan Januari sampai Desember tahun 2021 sebanyak 1.949 kasus dan dalam periode bulan Januari sampai Desember tahun 2022 sebanyak 3.016 kasus (RSJ Provinsi Jabar, 2022)

Menurut Sutinah, dkk (2020) halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidungan. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada Halusinasi yang paling banyak terjadi adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang dengan tiba-tiba tampak tertawa sendiri, berbicara sendiri, marah-marah, hingga menutup telinga karena klien menganggap ada yang berbicara dengan dirinya (Mister, dkk. 2022).

Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik sehingga seseorang dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Dampak yang terjadi pada seseorang dengan halusinasi pendengaran seperti hilangnya kemampuan mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, histeris, kelemahan, ketakutan yang berlebih, perilaku yang buruk seperti melakukan hal berbahaya atau tindakan agresif sehingga beresiko untuk melukai dirinya sendiri dan sekitarnya (Harkomah, 2019 dalam Mister, dkk. 2022).

Agar tidak terjadi dampak berkelanjutan kita perlu melakukan strategi pelaksanaan terhadap halusinasi. Strategi pelaksanaan untuk mengontrol halusinasi terdiri dari 4 sesi yaitu (1) menghardik halusinasi dengan meyakini halusinasi tidak nyata, (2) menghardik halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain,

(3) halusinasi dengan cara melakukan kegiatan, dan (4) menghardik dengan cara meminum obat secara teratur (Satria & Ice, 2019). Dengan adanya kegiatan yang terjadwal tersebut bertujuan untuk meminimalisasi interaksi klien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan perhatian klien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran klien tidak terfokus pada halusinasinya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Shella, dkk dalam jurnal Cendikia Muda (2022) dengan memberikan terapi menghardik dan menggambar selama 7 hari berturut turut yang dilakukan sebanyak 1-2 kali perhari dengan durasi 45 menit setiap kali pertemuan, didapatkan bahwa masalah gangguan persepsi sensori : gangguan halusinasi pendengaran dapat terkontrol. Hal ini terlihat dari klien yang mampu mengontrol halusinainya, seperti klien mampu mengontrol jika halusinasi muncul, sudah mampu melakukan aktivitas sosial, sudah mampu tidur dengan tenang dan lebih berkonsentrasi saat diajak bercakap – cakap.

Berdasarkan literatur yang dilakukan oleh penulis, maka perlu dilakukan Asuhan Keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran secara optimal sehingga seseorang dengan halusinasi pendengaran dapat mengontrol halusinasinya dengan baik dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana yang dilakukannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Klien Dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Povinsi Jawa Barat”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penulisan karya tulis ilmiah ini adalah memperoleh gambaran respon klien dengan halusinasi pendengaran terhadap pemberian asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penulisan karya tulis ilmiah ini adalah

1.3.2.1 Melakukan pengkajian pada klien dengan halusinasi pendengaran

1.3.2.2 Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran

1.3.2.3 Menyusun perencanaan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran

1.3.2.4 Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran

1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran

1.3.2.6 Melakukan dokumentasi keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat bagi masyarakat secara luas (klien dan keluarga)

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dan Memberi informasi atau pengetahuan masyarakat tentang penanganan klien dengan halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberi informasi bagi perkembangan keperawatan jiwa, khususnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan halusinasi pendengaran dan teknologi dalam telenursing yang dapat dilakukan dalam pengawasan minum obat, penurunan angka kejadian rawat inap dan media untuk klien dan keluarga bercerita terkait kesehatan mental (Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2022).

1.4.3 Manfaat bagi penulis

Penulis dapat mengaplikasikan tentang ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan halusinasi pendengaran menggunakan pendekatan proses keperawatan.

